

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia mahasiswa merupakan individu yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dari strata pendidikan lainnya. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, individu mengalami perubahan identitas dari siswa menjadi mahasiswa (Rohmah, 2017). Mahasiswa wajib menyusun skripsi sebagai bagian dari proses pendidikan untuk menyelesaikan program studi di institusi tempat mereka terdaftar, memperoleh gelar sarjana, dan lulus setelah empat tahun studi.

Menurut Wirartha (2006), skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa yang sedang menyelesaikan studi sarjananya. Skripsi adalah jenis karya tulis ilmiah yang dihasilkan selama proses penelitian yang dilakukan mahasiswa tingkat akhir untuk menyelesaikan pendidikannya. Skripsi merupakan salah satu bentuk pembuktian akademik bahwa mahasiswa yang sedang dalam proses penyelesaian suatu program studi menunjukkan kompetensi akademiknya. Dalam proses penyelesaian skripsi beberapa mahasiswa mengalami beberapa kendala, salah satu kendalanya yaitu penundaan atau yang biasa disebut dengan Prokrastinasi pada proses penyelesaian skripsinya.

Ferrari (2009) mengatakan bahwa prokrastinasi dikenal sebagai perilaku menunda yang dilakukan dalam proses mengerjakan tugas yang ada. Perilaku

tersebut dapat menimbulkan penurunan produktivitas kerja yang berdampak pada kualitas hasil kerja. Penundaan akademik adalah kata yang mengacu pada siswa yang terlibat dalam penundaan akademik. Penundaan akademik mengakibatkan mahasiswa dan individu yang menjalani proses akademik. Menurut Ferrari dan Díaz-Morales (2007), penundaan merugikan mahasiswa karena dipandang sebagai pemborosan waktu yang tidak menghasilkan hasil yang bermanfaat.

Menurut Ferrari, mahasiswa yang terlibat dalam perilaku prokrastinasi tidak menyelesaikan tugas pada waktu yang ditentukan (tenggat waktu), tidak berjanji untuk mengumpulkan tugas segera dengan mencari-cari alasan untuk mendapatkan waktu tambahan, dan malah terlibat dalam kegiatan menyenangkan lainnya seperti menonton televisi, jalan-jalan, dan seterusnya (Nugrasanti, 2006).

Penelitian Bruno (dalam Triana, 2013) menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa mengalami prokrastinasi, dan praktik ini telah mendarah daging dalam kehidupan siswa. Prokrastinasi akademik memiliki pengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan, mereka yang menunda dalam penyelesaian tugas di luar waktu yang telah dijadwalkan sehingga mahasiswa harus bekerja keras agar dapat menyelesaikannya tepat waktu. Sementara seluruh jumlah prokrastinasi akademik di Indonesia belum dihitung secara pasti karena kelangkaan studi yang dilakukan, Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa 95% siswa di Amerika terlibat dalam penundaan ketika harus menyelesaikan tugas, dan hingga 70% siswa terlibat sering di dalamnya, Kartadinata & Tjundjing (dalam Media Sari et al., 2017).

Noran (dalam Yuniati, 2019) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor prokrastinasi yang sering dilakukan oleh mahasiswa, diantaranya

ketidakmampuan dalam berkonsentrasi, takut dan cemas akan dengan kegagalan, kurang percaya diri akan potensi yang dimiliki, dan manajemen waktu. Menurut penelitian Muyana (2018), penunda dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepercayaan dan kemampuan akademik (16%), masalah perhatian (9%), faktor (17%), manajemen waktu (33%), inisiatif pribadi (17%), dan kemalasan (8%). Manajemen waktu adalah komponen penting dalam menentukan perilaku menunda-nunda.

Penelitian yang dilakukan oleh Parameswari (2019) terhadap 60 mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis angkatan 2014 Universitas Katolik Soegijapranata mendapatkan hasil sebanyak 18 mahasiswa melakukan perilaku penundaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan temuan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis. Berdasarkan hasil wawancara awal pada subjek A dan N angkatan 2017 tanggal 31 Mei 2022 via *google meet* mengenai prokrastinasi akademik selama proses penyusunan skripsi subjek 1 dengan inisial A mengatakan bahwa:

“Saat mengerjakan skripsi saya merasa mengalami penundaan terhadap proses penyusunan skripsi saya, dikarenakan banyak hal yang menjadi alasan saya melakukan penundaan, diantaranya yaitu saya kurang bisa mengatur waktu dengan baik, saya lebih sering memilih pergi keluar dengan teman saya dibandingkan mengerjakan skripsi, padahal saya bisa melakukan keduanya sekaligus namun karena saya memiliki manajemen waktu yang kurang baik akhirnya saya melakukan penundaan pada skripsi.”

Wawancara dilakukan terhadap subjek 2 dengan inisial N mengatakan bahwa: “Ketika saya ingin mengerjakan skripsi tetapi bingung harus memulai dari mana, sehingga memakan waktu yang cukup lama untuk memulai mengerjakan skripsi karena saya harus mencari tahu terlebih dahulu bagian-bagian yang harus ada deskripsi dan ditengah-tengah itu saya mulai merasa bosan dan mencoba untuk menghilangkan rasa bosan dengan menonton film sejenak, namun saya merasa lebih tertarik menonton film daripada mengerjakan skripsi sehingga terjadilah perilaku penundaan yang saya lakukan, dikarenakan lebih memilih aktivitas yang lain daripada menyelesaikan skripsi saya.”

Timpe (2002) mendefinisikan manajemen waktu sebagai proses di mana seorang individu menghabiskan waktunya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Macan (dalam Puspitasari, 2013) manajemen waktu berkaitan dengan bagaimana individu mengatur waktu mereka untuk memprioritaskan keinginan dan keinginan mereka dan mengelolanya secara efektif; perilaku ini dapat diamati pada mereka yang tidak menunda saat melakukan pekerjaan mereka.

Manajemen waktu adalah praktik mengatur dan mengelola waktu seseorang. Waktu adalah sumber daya yang harus dikelola dengan bijak dan efisien di tempat kerja. Efektivitas dapat ditentukan oleh pencapaian suatu tujuan dalam waktu yang ditentukan. Efisien, dalam hal ini, mengacu pada meminimalkan waktu yang diberikan dan menginvestasikan waktu yang tersisa. Manajemen berusaha menuju produktivitas, yang didefinisikan sebagai rasio output terhadap input. Manajemen waktu adalah jenis bakat yang membutuhkan semua jenis pekerjaan dan dikaitkan dengan tugas-tugas khusus yang direncanakan sebelumnya agar individu dapat memanfaatkan waktunya sebaik mungkin.

Menurut Atkinson (dalam Gasim, 2016) Manajemen waktu adalah kapasitas untuk secara efektif menggunakan waktu dan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh seseorang yang menjaga keseimbangan yang sehat antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Konsentrasi pada hasil daripada pemanjaan diri Manajemen waktu bukan hanya tentang manajemen waktu; ini juga tentang bagaimana menggunakan waktu. Individu yang mahir dalam manajemen waktu akan memprioritaskan banyak aktivitas yang ada dan

mencurahkan waktu dan perhatiannya pada tugas yang paling penting terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan peneliti ingin menganalisis “apakah ada hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi pada mahasiswa FEB Universitas Katolik Soegijapranata yang sedang dalam penyusunan skripsi”. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara manajemen waktu dan prokrastinasi pada penyelesaian skripsi mahasiswa FEB Universitas Katolik Soegijapranata.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi pada mahasiswa FEB Universitas Katolik Soegijapranata selama proses penyelesaian skripsi.

3. Manfaat Penelitian

3.1.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tentang studi korelasi manajemen waktu dengan prokrastinasi dan diharapkan mampu memberikan kontribusi secara ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan.

3.2.1 Manfaat Praktis

Berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian lain dan dapat memberikan informasi terkait manajemen waktu pada prokrastinasi.